



Laporan Riset

## MEMAHAMI DESAIN BUDAYA BETAKNG DALAM PERSPEKTIF INTEGRASI SOSIAL DI SUKU DAYAK KALIMANTAN TENGAH

Sidik R. Usop\*

Peneliti Suku Dayak

### Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 12 Januari 2019

Direvisi 1 Maret 2019

Diterima 10 Maret 2019

Kata Kunci:

Desain

Budaya

Suku

Dayak

Betakng

### Abstrak

Kebudayaan sebagai desain produk masyarakat dengan peran aktor (agen) sebagai pelaku yang memengaruhi proses perubahan pada sistem kehidupan masyarakat, termasuk memberikan respons terhadap faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam pemikiran Berger dan Luckman (1990), hubungan aktor dengan kebudayaan disebutkannya sebagai makhluk yang dinamik dan kreatif, sehingga masyarakat adalah produk dari manusia (*society is a human product*), sebaliknya lingkungan kehidupan masyarakat (struktur) akan mengontrol kehidupan manusia sebagai individu. Dengan kata lain manusia adalah desain produk dari suatu masyarakat (*human is social product*).

© 2019 Komunitas Studi Desain Indonesia. Diterbitkan oleh An1mage. All rights reserved.

### PENDAHULUAN

Konteks pemikiran kebudayaan sebagai desain produk pemikiran dari masyarakat ini menggambarkan terjadinya dinamika dalam kehidupan masyarakat, karena dalam realitas sosial selalu terjadi proses sosialisasi, internalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai budaya, sehingga konflik dan integrasi dapat dipahami sebagai dinamika yang mendorong terjadi proses transformasi sosial.

Sejalan dengan pemikiran Berger dan Lucman, Gidden (dalam Delanty, 1999) [1] menyebutnya dengan *reflexivity*, bahwa manusia mempunyai ide mengenai dunia sosial dan tentang dirinya, terutama masa depannya. Ide tersebut tidak begitu saja lepas dalam dirinya tetapi masuk ke dalam dunia sosial sambil mendorong untuk memengaruhi dan mengubahnya.

Realitas sosial tersebut, dipahami sebagai dinamika struktur yang dibangun oleh aktor melalui kreativitas dan pengetahuannya untuk melakukan perubahan terhadap struktur. Gagasan pemikiran ini sangat terkait dengan upaya untuk membahas intergasi sosial dalam masyarakat Kalimantan Tengah yang pluralis dan dinamika permasalahan pembangunan yang semakin kompleks. Dalam hal ini, kebudayaan lokal, khususnya budaya betakng dapat dipahami sebagai proses transformasi dalam bingkai kesadaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai integrasi dalam dinamika kehidupan masyarakat yang pluralis.

### PEMIKIRAN TRANSFORMASI SOSIAL

Pembangunan sebagai sebuah proses perubahan selalu dihadapkan pada perubahan nilai, dalam wujud integrasi nilai moderen dengan nilai tradisional sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan tersebut. Dapat pula terjadi pemaksaan nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan respon dan perlawanan dari masyarakat.

Dinamika kehidupan masyarakat tersebut merupakan proses dialektika hubungan antara individu sebagai

\* Peneliti koresponden: Sidik R. Usop, Universitas Palangkaraya

aktor dan masyarakat yang mendorong terjadinya transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Harus diakui pula bahwa dalam dinamika masyarakat tersebut selalu muncul konflik sebagai konsekuensi adanya perbedaan kepentingan. Namun dapat pula dipahami bahwa konflik merupakan fungsi perubahan yang mempercepat perkembangan sekaligus reintegrasi masyarakat.

Dalam masyarakat Kalimantan Tengah yang pluralis, maka interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak harus menyamakan nilai budaya yang berbeda, seperti nilai *belum bahadat* yang menghargai adat orang lain di mana pun mereka berada, tetapi dibutuhkan konformitas dari kelompok etnis yang berbeda tersebut untuk memelihara keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Konformitas tersebut merupakan bentuk kesadaran sebagai masyarakat multikultur yang harus pula menghargai masyarakat lokal sebagai *host* bagi kelompok migran yang memiliki latarbelakang dan budaya yang berbeda- beda. Dalam konteks inilah, nilai budaya betakng akan dipahami sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat yang pluralis.

Melalui pendekatan refleksi dengan menyelami kehidupan historis masyarakat Dayak dan konstruksi pemikiran dalam dinamika pembangunan dan interaksi sosial yang semakin kompleks, akan memperlihatkan budaya betakng sebagai fungsi integrasi.

Dalam konteks masa kini, hubungan aktor dan komunitas budaya harus dipahami sebagai sebuah kepentingan yang dibangun berdasarkan kesadaran bersama sehingga menghasilkan kesepakatan yang mengikat semua pihak yang terlibat. Harapannya adalah terjadi suatu wujud tindakan (*praxis*) yang secara terus menerus ditanamkan ke dalam sebuah komunitas sehingga merupakan bagian praktek kehidupan sehari-hari (*habitus*).

Dengan demikian suatu komunitas budaya merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang yang secara terus menerus membangun ide/gagasan dan nilai-nilai budaya yang adaptif terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong percepatan perubahan suatu komunitas budaya. Sikaf adaptif tersebut akan muncul dalam bentuk sosial kapital yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembangunan.

### KONTEKS HISTORIS

Bagi orang Dayak Kalimantan Tengah, Budaya betakng memiliki nilai historis yang sangat besar pengaruhnya dalam merespons berbagai persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Konteks pemikiran ini dipahami dari peristiwa Rapat Damai Tumbang Anoi Tahun 1894 di

betakng Tumbang Anoi yang dipimpin oleh Damang Batu.

Peristiwa ini merupakan tonggak peradaban masyarakat Dayak dalam interaksi antar sesama orang Dayak maupun dengan komunitas lainnya. Kondisi ini dijelaskan oleh Usop, KMA (1994) sebagai kebangkitan Budaya Dayak, karena inspirasi Rapat Damai Tumbang Anoi telah melahirkan perjuangan masyarakat Dayak mengangkat Utus Dayak (harkat dan martabat orang Dayak). Sejarah kebangkitan budaya Dayak dipahami sebagai berikut ini.

Tahun	Gerakan Sosial Politik	Pakat Dayak
1894	Rapat Damai Tumbang Anoi	Menghentikan Habunu (saling bunuh), Hakayau (saling potong kepala), dan Hajipen (saling merperbudak) antar sesama orang Dayak serta berlakunya hukum adat.
1920	Pakat Dayak	Persatuan seluruh suku Dayak, memperjuangkan ketertinggalan, kebodohan dan mempertahankan adat leluhur orang Dayak.
1950 – 1957	Gerakan organisasi masyarakat untuk memperjuangkan berdirinya propinsi Kalimantan Tengah.	Perjuangan mendirikan propinsi Kalimantan Tengah, terlepas dari Kalimantan Selatan.
1994	Peringatan 100 tahun Rapat Damai Tumbang Anoi	Merekomendasikan berdirinya LMMDD- KT untuk memperjuangkan nasib orang Dayak
1995		

1996	Kongres Rakyat Kalimantan Tengah II	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperjuangkan</li> <li>- Otonomi daerah</li> <li>- Hak-hak adat masyarakat Dayak</li> </ul>
2001	LMMDD-KT	Menggagalkan dropping Gubernur dari pusat
2002	Kongres Rakyat Kalimantan III khusus membahas konflik Etnik Dayak dan Madura di Sampit	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerimaan bersyarat pengungsi Madura asal Sampit</li> <li>- Pemberdayaan masyarakat Dayak</li> </ul>
	Musyawarah besar Damang Kepala Adat se Kalteng	Mengaktifkan peran Damang dalam menyelesaikan konflik, hak – hak Adat dan ikut mengawasi kelestarian lingkungan alam

Tabel 1. Sejarah Kebangkitan Budaya Dayak.  
Sumber: Sidik R. Usop (2004)

Rapat damai Tumbang Anoi yang berlangsung sejak 22 Mei - 25 Juli 1894, dihadiri oleh kepala suku dan kepala adat dari seluruh Kalimantan Tengah, Mahakam Kalimantan Timur, Sintang, Membaloh dari Kalimantan Barat; serta dari hulu Serawak, telah menghasilkan kesepakatan untuk menghentikan *Hakayau*, *Habunu* dan *Hajipen* (Usop, 1994).

Sehubungan dengan kesepakatan tersebut Abdurrahman (1994) yang merujuk pada buku Sejarah Kabupaten Kapuas, menyebutkan 9 prinsip yang disepakati, yaitu : (1) menghentikan permusuhan dengan pihak Belanda (2) menghentikan perang antar suku (3) menghentikan balas dendam antarkeluarga (4) menghentikan kebiasaan adat mengayau (5) menghentikan kebiasaan adat perbudakan (6) ketentuan batas berlakunya hukum adat di samping hukum pidana perdata pemerintah (7) penyeragaman hukum adat antar suku (8) menghentikan kebiasaan hidup berpindah-pindah dan agar menetap di suatu pemukiman tertentu (9) penyelesaian sengketa antarpribumi maupun antar kelompok oleh Rapat Adat Besar yang khusus diselenggarakan selama pertemuan adat ini berlaku Rapat Damai Tumbang Anoi tersebut di dipahami Usop, (1994) sebagai Kebijakan terobosan yang berani, karena prakarsa pihak Belanda telah mendapat respons dari tokoh adat Damang Batu untuk menyelenggarakan peristiwa tersebut.

Kemudian nilai *hapakat* yang lahir sebagai perwujudan semangat gotong royong dan kebersamaan yang tinggi demi perdamaian. Hasilnya adalah satu bukti sejarah

yang menunjukkan bahwa rapat damai Tumbang Anoi sebagai tonggak peradaban masyarakat Dayak Kalimantan. Di Kalimantan Tengah, dampak dari Rapat Damai Tumbang Anoi tersebut telah menumbuhkan semangat perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat Dayak dengan memperkuat adat dan mengejar ketertinggalan dan kebodohan serta keterasingan.

Refleksi dari Rapat Damai Tumbang Anoi tersebut menurut Usop S.R (2010) adalah : *pertama*, tumbuhnya organisasi kemasyarakatan yang berjuang untuk mengangkat harkat dan martabat orang Dayak dari ketertinggalan, kebodohan dan keterasingan dari komunitas lainnya.

*Kedua*, menguatnya pemahaman betakng tempat penyelenggaraan peristiwa tersebut sebagai simbol masyarakat multikultur yang sangat menghormati perbedaan-perbedaan yang secara nyata ada dalam kehidupan mereka.

*Ketiga*, nilai *belom bahadat* sebagai pedoman bagi kehidupan bersama, yaitu menghormati adat istiadat yang berlaku dalam wilayah adat yang bersangkutan.

*Keempat*, lahirnya lembaga adat yang berfungsi sebagai lembaga perdamaian adat yang berfungsi menyelesaikan perkara yang terjadi antar masyarakat.

*Kelima*, Berbagai kelembagaan kedayakan yang muncul pada masa Orde Baru antara lain Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah; Institute Dayakology di Kalimantan Barat; Persekutuan Dayak Kalimantan Timur dan Lembaga Musyawarah Masyarakat Dayak Meratus di Kalimantan Selatan serta Borneo Research Council (BRC) yang melakukan kajian budaya Kalimantan.

Pada era otonomi sekarang ini, telah muncul pula beberapa kelembagaan yang terfokus pada kebijakan pembangunan Forum Gubernur Sekalimantan; Kaukus Kalimantan yang mengembangkan pemikiran pembangunan Kawasan Kalimantan Terpadu; Dewan Adat Dayak Nasional yang merupakan perwujudan dari organisasi Dewan Adat Dayak Sekalimantan dan Konferensi Antaruniversitas Seborneo Kalimantan sebagai lembaga Kajian dan seminasi hasil kajian-kajian Kalimantan. Inspirasi yang dapat ditarik dari perspektif historis tersebut adalah:

(1) konflik dapat dipahami sebagai dinamika struktur yang digerakan oleh aktor untuk melakukan perubahan struktur yang telah membelenggu kehidupan masyarakat

(2) muncul satu kesadaran kolektif untuk memperkuat identitas sebagai perwujudan dari upaya untuk memerangi marginalisasi dan tekanan politik yang mereka alami selama masa Orde Baru

(3) kesadaran kolektif tersebut pada masa otonomi daerah perlu dikembangkan dan diwujudkan dalam

suatu tindakan bersama dalam satu jaringan kerjasama bagi percepatan pembangunan Kawasan Regional Kalimantan.

### PERSPEKTIF INTEGRATIF DAN KONFLIK

Secara umum, masyarakat Dayak Kalimantan Tengah adalah kelompok masyarakat yang dinamis dalam merespons masalah-masalah yang dihadapinya. Dinamika ini dapat dipahami dari perjalanan sejarah dan kebudayaan Dayak yang memiliki dua sisi yang bertolak belakang, yaitu sisi konflik dan sisi integratif. Keduanya sangat dipengaruhi oleh intensitas masalah yang dihadapi dan peranan tokoh masyarakat yang terlibat dalam membantu penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat tersebut.

Pertama, sisi konflik yang terlihat dari masyarakat Dayak ini adalah sebelum peristiwa Rapat Damai Tumbang Anoi, yaitu pertikaian antar orang Dayak yang dikenal dengan *hakayau* (saling potong kepala), *habunu* (saling bunuh) dan *hajipen* (saling memperbudak).

Peristiwa di atas bisa dirujuk dari mitologi Dayak yang percaya bahwa dalam upacara *tiwah* diperlukan kepala manusia sebagai pengorbanan dan korban tersebut dapat mengabdikan sebagai budak di *lewo tatau* (surga).

Kepercayaan ini merupakan salah satu sumber pertikaian antarmasyarakat Dayak sehingga belakangan muncul istilah *mambaleh bunu* (membalas kematian) yang berarti ada pembenaran untuk melakukan tindakan pembalasan jika salah satu warga atau keluarga ada yang mati terbunuh.

Beberapa istilah yang terkait dengan semangat konflik yang berkembang dalam masyarakat Dayak antara adalah *Ela buli manggetu hinting bunu panjang, isen mulang manetes tali kamara ambu* (pantang mundur, berjuang terus, tidak akan kembali pulang sebelum mengalahkan musuh); beberapa istilah perang seperti *manakir petak* (perang), *lahap* (pekik perang), *jalan bahandang* (tindakan yang harus dilakukan dengan perang) dan *lawung bahandang* (ikat kepala merah) yang menggambarkan kesiapan untuk berperang.

Kedua, sisi integratif terlihat dari nilai persatuan dan upaya menghindari perpecahan dalam kehidupan masyarakat seperti pada ajaran berikut ini:

- *Hatangku manggeto bunu, kangkalu penang manguin betakng* (bersatu memenangkan peperangan, bersatu membangun kembali kehidupan).
- *Penyang ketun hinje simpei, paturung humba tamburak. Te ketun belom panju-panjung, tau sanag-ureh ngalawan kilau bulan matan andau, tanggeren lewu mandereh danum* (bersatulah kamu dengan

seluruh kekuatan, dengan satu pedoman; kamu akan hidup bahagia sejahtera seperti bulan matahari dan bintang di langit sebagai contoh teladan).

- *Amun keton penyang pangarak simpei, te ketun akan gandang tatah lewu mandereh danum, amun paturung bakuhas tamburak, akan gandang rundung hapamantai tambun* (kalau terjadi perpecahan, engkau akan diejek dan dihina oleh orang lain. Supaya dunia ini damai sejahtera hidup di dunia dan dunia lain/*lewu tatau*, manusia harus memiliki *jalan belom*/pedoman hidup, yaitu *haring hatungku tungket langit* (ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan)

Dari legenda Dayak, dikenal *Sansana Bandar* yang menceritakan seorang pimpinan spiritual Dayak bernama Bandar yang digambarkan sebagai orang yang arif, bijaksana, cerdas, pandai serta memiliki paras yang tampan dan budi pekerti yang baik.

Beberapa ungkapan dalam bahasa *sangiang* (bahasa dewa-dewa) yang menganjurkan sikap integrasi yaitu *Penyang hinje simpei, paturung humba tamburak* (bersatulah kamu dalam satu keyakinan, harapan dan kasih sayang); *Manjadi tanggeren lewu mandereh danum, pananggak rundung hapamantai tambun* (menjadi contoh dan tauladan, kebanggaan dan pelindung bagi semua orang); *Hatamuei lingu nalatai, hapangaja karendem malempang* (sebelum memutuskan sesuatu keputusan hendaknya melalui komunikasi, musyawarah dan mufakat); *Belum pajajewung kilau pisang tanggan tarung, raja manggigi tingkah lawang baun andau* (hidup teratur bahagia, sejahtera, perkasa bagaikan awan berbaris di angkasa).

Dinamika masyarakat ini digerakkan oleh tiga kekuatan penyangga dalam kehidupan masyarakat yang dikenal dengan *Garing Hatungku Tungket Langit*, yaitu *Pampang Saribu* (kasum cerdas pandai), *Pampang Erang* (kaum adat) dan *Gamalan Nyaho* (kaum Agama).

Ketiga kekuatan ini merupakan satu kesatuan yang disebut dengan *Penyang huinje simpei* dalam menggerakkan kekuatan masyarakat untuk merespons permasalahan yang sedang dihadapi. Pada tahun 1920, muncul gerakan Pakat Dayak yang lahir dari kesadaran bahwa orang-orang Dayak tertinggal dan ditinggalkan oleh kelompok etnis lainnya karena terkait dengan pandangan yang rendah terhadap orang Dayak.

Cita-cita yang ingin diperjuangkan oleh Pakat Dayak adalah kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dalam meningkatkan martabat hidup dan dipertahankannya adat istiadat sebagai identitas masyarakat Dayak. Perjuangan ini pun terus berlanjut untuk memisahkan diri dengan provinsi Kalimantan Selatan akibat ketertinggalan yang dirasakan

komunitas Dayak, hingga pada tahun 1957 secara resmi berdirinya provinsi Kalimantan Tengah.

### **KONSEP DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN KALIMANTAN TENGAH**

Realitas sosial di Kalimantan Tengah, terbentuk dari pengalaman sejarah dan pengalaman masyarakat dalam merespons masalah-masalah yang dihadapi, sehingga membentuk kesadaran bersama untuk melakukan satu tindakan yang mendorong suatu proses transformasi dalam kehidupan masyarakat.

Konsep pembangunan Kalimantan Tengah merupakan rumusan dari rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam memberikan respons terhadap pengaruh luar yang membelenggu kehidupan mereka, sehingga terjadi interaksi dan integrasi yang memperkuat identitas Dayak dalam menghadapi tantangan pembangunan pada masa kini.

Konsep pembangunan yang ingin mewujudkan cita-cita menjadikan warga betakng sebagai tuan di negeri sendiri, merupakan bagian dari upaya *maneser panatau Tatu Hiang* yang direfleksikan sebagai **Manyalamat Petak Danum** (menyelamat tanah air) yang meliputi:

#### **1. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam yang arif terhadap lingkungan dan menjamin kelangsungan hidup manusia**

Konsep ini telah dicetuskan dalam Musyawarah besar Damang Kepala Adat Se Kalimantan Tengah Tahun 2002 yang menghasilkan deklarasi bahwa Kalimantan Tengah sebagai Daerah Ekologi. Konteks pemikiran ini, bersumber dari simbol Batang Garing yang bermakna keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan keseimbangan hubungan antar sesama manusia.

Selain itu, di Kalimantan Tengah, banyak terdapat Pahewan yang tersebar di daerah kabupaten sebagai kawasan konservasi yang dikeramatkan dan dilindungi secara adat oleh masyarakat, di samping hak-hak adat seperti Kaleka dan situs-situs budaya yang terkait dengan ritual kepercayaan Kaharingan. Eksistensi adat merupakan bagian dari identitas etnik yang terus dipertahankan, termasuk upaya melawan arus globalisasi ekonomi yang akan menyingkirkan mereka dalam kehidupan ekonomi.

Kondisi ini terkait pula dengan hadirnya perkebunan kelapa sawit yang merupakan andalan dalam memberikan kontribusi pendapatan daerah, menggantikan sektor perkebunan yang sudah mulai menurun. Lebih khusus lagi kalau kebijakan pemerintah yang ingin menjadikan Pembangunan kelapa sawit sebagai Pilar ekonomi Nasional

(seminar, Desember 2006 di Bali) dan minyak sawit akan menggantikan sumber bahan bakar pengganti minyak (*biofuel*). Hadirnya kekuatan-kekuatan ekonomi Nasional dan Internasional di Kalimantan Tengah ini dikhawatirkan akan memarginalisasikan orang-orang Dayak dari kegiatan ekonomi dan di sisi lain kelangsungan sumberdaya alam akan mengganggu kehidupan mereka pada masa yang akan datang seperti pesesan leleuhur berikut ini “*Ingat peteh Tatu hiang, Petak danum akan kalunen harian andau*”. Konsep ini sesuai dengan konsep lingkungan hidup yang dikenal dengan *sustainable livelihood*.

#### **2. Pemanfaatan sumber daya alam bagi kesejahteraan masyarakat**

Implimentasi kebijakan yang cenderung menempatkan masyarakat dalam posisi yang lemah, jauh dari akses informasi dan akses terhadap politik sehingga mereka tidak memiliki kemampuan tawar yang berimbang dengan pemerintah dan pengusaha.

Kondisi ini yang sering menimbulkan konflik antarmasyarakat dengan pihak perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Tengah. Kondisi ini tentu saja harus dicari dan digali cara-cara pengelolaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku atau subjek pembangunan, sehingga terjadi keseimbangan yang proporsional dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan bukan orang yang dirugikan dalam proses pembangunan tersebut.

Konteks ini memberi peluang bagi pemekaran kabupaten dan provinsi dalam rangka mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, mempercepat proses pembangunan dan mengatasi kesenjangan pembangunan.

#### **3. Integrasi sosial yang menempatkan nilai budaya belum bahadat sebagai standar dalam hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan alam**

Kondisi ini terkait dengan *Pali* (pantangan) yang tidak boleh dilanggar menurut adat orang Dayak. Nilai *belum bahadat* yang merupakan identitas masyarakat Dayak ini bersifat cair dan terus menerus dikonstruksikan ke dalam kehidupan masyarakat sehingga memberikan makna penting bukan hanya bagi orang Dayak tetapi juga dalam pergaulan yang sifatnya lebih luas.

Konteks ini juga akan memberikan pemahaman bahwa, adat dan hukum adat yang ada di Kalimantan Tengah perlu direvitalisasi agar sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat pada masa

kini dan menjangkau kehidupan yang akan datang. Kondisi lainnya yang perlu diantisipasi adalah adanya kebijakan *landreform* yang akan menghancurkan tatanan adat dan hukum adat di Kalimantan Tengah.

#### 4. Penguatan institusi Kadamangan dan mengoptimalkan peran Damang Kepala Adat dalam membantu menyelesaikan konflik dan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat

Eksistensi Kadamangan ini ternyata sangat membantu menyelesaikan perkara-perkara yang terjadi dalam masyarakat, sehingga dapat mengurangi tumpukan berkas-berkas yang terlambat ditangani oleh kejaksaan. Selain itu, dimungkinkan pula terjdinya integrasi antara hukum adat dengan hukum formal sehingga dapat menjembatani kesenjangan (*gap*) antara hukum adat dan hukum formal.

#### 5. Menembus keterasingan masyarakat Dayak yang berada di bagian hulu –hulu daerah aliran sungai di Kalimantan Tengah.

Hal ini akan mengurangi kesenjangan sosial antar masyarakat yang bermukim di perkotaan dan bagian hilir daerah aliran sungai. Kesenjangan akan berdampak terhadap pendidikan, kesehatan dan pendapatan masyarakat, sehingga terjadi proses pembodohan dalam kehidupan masyarakat.

Pengalaman historis dari masyarakat Dayak terhadap dinamika politik dan ekonomi ini merupakan gambaran masyarakat dalam merespons permasalahan yang dihadapi dengan memahami budaya betakng sebagai sebagai perjuangan membangun rumah sendiri.

Serta dalam mewujudkan cita-cita untuk menjadi tuan rumah di negeri sendiri berdasarkan konsep betakng yang meliputi:

- (1) kesadaran dari semua tokoh masyarakat dan elite politik bahwa masyarakat Kalimantan Tengah adalah masyarakat yang pluralis, dengan menghargai perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun kebersamaan dalam proses pembangunan,
- (2) belum bahadat, sebagai nilai budaya yang yang mengatur kehidupan bersama dengan pemahaman di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung, yaitu menghargai adat yang berlaku dalam wilayah komunitas adat yang bersangkutan,

- (3) *handep*, yaitu gotong royong yang bersifat timbal balik (*reciprocal*) dalam kebersamaan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan, tetapi tetap mempertahankan otonomi dalam penyelenggaraan rumah tangga,
- (4) menyelenggarakan musyawarah dalam setiap kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama,
- (5) menghargai orang luar atau tamu dengan berusaha memberikan kepuasan kepada tamu tersebut, walaupun kondisi mereka dalam keadaan keterbatasan,
- (6) warga betakng memiliki hubungan kekeluargaan yang luas, karena berasal dari *karak betakng*, *karak lewu* dan masih dipertahankan sebagai kekerabatan serta keterbukaannya terhadap pendatang dari luar komunitas mereka. Bahkan warga betakng dapat menjadi lebih luas lagi dengan perkawinan lintas etnis, agama dan budaya.

#### 6. Revitalisasi Kebudayaan Dayak dalam Dinamika Pembangunan

Realitas kehidupan masyarakat suku Dayak, masalah-masalah yang berkaitan dengan politik dan perubahan sosial merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, bahkan terhadap suku asli yang tidak tersentuh dalam belahan dunia ini.

Kemajuan ekonomi dan teknologi di dunia Barat telah membuktikan keunggulan ekonomi kapitalis dan pasar bebas. Dalam perdagangan internasional, negara-negara Dunia Ketiga yang telah terseret ke dalam kapitalisme dunia dan pasar bebas ternyata telah menghasilkan polarisasi yang tajam antara kaum miskin yang semakin banyak jumlahnya dengan lapisan orang-orang kaya.

Salah satu faktor penyebabnya adalah akibat eksploitasi sumber daya alam untuk memperbesar pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional, tetapi manfaatnya belum dirasakan oleh masyarakat, bahkan kondisi ini telah menghancurkan tatanan budaya lokal dan kerusakan lingkungan. Kondisi ini merupakan penghisapan surplus ekonomi yang seharusnya dinikmati oleh masyarakat dan semakin meluasnya tingkat kerusakan lingkungan.

Terhadap kondisi di atas, kalangan akademisi yang berpikir kritis dan kelompok aliran humanis menyebutkan sebagai suatu kesadaran dalam melihat realitas kehidupan moderen sebagai kekecewaan dunia (*disenchantment of the world*)

terhadap modernisasi yang kurang peka terhadap penderitaan kaum miskin dan kerusakan ekosistem alam.

Kebudayaan lokal dalam hal ini etnik Dayak sebagai produk masyarakat, memiliki daya tahan (*sustainable*) dan daya penyesuaian (*adaptable*) terhadap intervensi dari luar. Dalam menghadapi tantangan global kebudayaan Dayak telah mengalami transformasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat maupun sebagai penangkal bagi intervensi luar yang ingin merusak tatanan sosial dan upaya-upaya memperbesar kerusakan lingkungan alam.

Bagi masyarakat Dayak, modernisasi yang dipahami sebagai impor dari dunia Barat dengan ideologi kapitalisme yang memiliki kecenderungan materialisme, telah menghancurkan sistem mata pencaharian masyarakat lokal dan hancurnya tatanan adat dan penghisapan atas surplus ekonomi yang seharusnya dapat dinikmati oleh masyarakat lokal.

Mereka mengibaratkan seperti *speed boat* yang sedang melaju di pinggir sungai yang tidak mempedulikan ombaknya yang besar yang dapat menenggelamkan perahu-perahu kecil, mengganggu nelayan yang sedang memancing dan membasahi orang-orang yang sedang berada di *batang* (dermaga masyarakat).

Kondisi ini telah terjadi akibat eksploitasi sumberdaya hutan secara besar-besaran oleh pengusaha HPH dan perkebunan untuk memenuhi permintaan pasaran dunia dan politik utang yang menyeret bangsa Indoneisa ke dalam ekonomi kapitalis dan pasar bebas yang merugikan masyarakat lokal tanpa melakukan kebijakan proteksi untuk mengamankan industri dalam negeri yang berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat.

Kebudayaan Dayak sebagai produk masyarakat, oleh pelaku budaya lokal telah mengalami revitalisasi sejalan dengan berkembangnya pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sehingga menjadi pengetahuan publik dalam mengatasi atau memberi respon terhadap realitas kehidupan yang dialami pada masa kini.

Beberapa contoh sumber pengetahuan dan nilai-nilai dari kebudayaan Dayak yang telah mengalami transformasi dalam menanggapi realitas kehidupan tersebut terlihat pada tabel 2:

Kebudayaan Dayak	Pengetahuan atau Nilai-nilai	Makna	Refleksi
Budaya betakng	Masyarakat multikultur Integrasi	Inspirasi perjuangan masyarakat Dayak	Perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat warga betakng agar menjadi tuan dinegeri sendiri
Pakat Dayak	Kerjasama toleransi dan partisipasi	Identitas komunal	Kebangkitan warga Dayak menghadapi tantangan hidup yang selama ini menghimpit mereka
Utus	Jati diri/ Harga diri	Batas-Budaya (cultural boundaries) yang tidak bisa diganggu Perindungan atau pencegahan kerusakan alam	Kesejajaran Harkat dan martabat orang Dayak dengan komunitas lainnya.
Pahewan			Eksploitasi sumber daya hutan yang merugikan masyarakat
Manakir petak	Kelestarian lingkungan alam	Perang melawan ketidakadilan	Perubahan terhadap struktur yang telah lama membelenggu warga Dayak
Budaya Pantan	Berjuang untuk mencapai keberhasilan	Semangat Egaliter dan mempertahankan jati diri	Konsekuensi dalam pergaulan masyarakat multikultur
Isen Mulang	Keterbukaan terhadap pendatang dari luar	Pantang mundur	Tantangan dalam menghadapi globalisasi
		Keuletan, ketangguhan dalam orientasi prestasi	

Tabel 2. Revitalisasi Kebudayaan Dayak di Kalimantan Tengah. Sumber: Sidik R. Usop (2004)

**REFERENSI**

[1] Berger, Peter L dan Luckmann,Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Sosial. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (terj.Hasan Basari). Jakarta: LP3 ES

[2] Castells, Manuel. 1997. *The Power of Identity*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.

- [3] Chaniago, Andrinof. 2001. *Gagalnya Pembangunan. Kajian Ekonomi Politik terhadap krisis Indonesia*. Jakarta: LP3 ES
- [4] Cohen, Anthony. 2000. *Signifying Identities. Anthropological Perspektif on Boundaries and Contested Values*. London and New York: Roudledge.
- [5] Delanty, Gerard. 1999. *Social Theory in a Change of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- [6] Grillo, Ralph. 1998. *Pluralism and the Political of Difference*. New York: Oxford University Press Inc.
- [7] Usop, KMA. 1994. *Pakat Dayak. Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah, Yayasan Pendidikan Kebudayaan Batang Garing*.
- [8] Usop, SR (2011). *Manyalamat Petak Danum. Refleksi Terhadap Konflik Etnis di Sampit*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama
- [9] -----(2004) *Kebudayaan Dayak Dalam Tatanan Lokal, Nasional dan Global*.
- [10] *Sosialisasi Kongres Kebudayaan V Bukit Tinggi Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah*
- [11] -----(2008). *Pemahaman Kebudayaan Dayak dalam Masyarakat Multikultur. Diskusi Tentang Semangat Kebangsaan dan Semangat Multikulturalisme. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah*.